



Integrasi nilai moral dan intelektual dalam pendidikan perempuan: Perspektif pendidikan Islam kontemporer

Fauzia Rozifatul Haq¹, Dafina Ainani Zahra¹, Windi Zesilva², Farahana Zahro Aini¹, Ahmad Yusam Thobroni¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

*fauziarozifatulhaq18@gmail.com

Abstract

This study falls within the field of Islamic education and examines the integration of moral and intellectual values in women's education in the modern era. This topic was chosen because women's education still often places greater emphasis on cognitive achievement than on character development, thereby creating a gap between intellectual intelligence and moral responsibility. This article aims to formulate an integrative framework for women's education from an Islamic perspective, particularly through Tarbawi Hadith, to foster individuals who are knowledgeable, virtuous, and socially empowered. This study employs a qualitative, literature-based method using content analysis techniques on relevant academic sources, hadith, and Quranic verses. The research hypothesis is that the integration of moral and intellectual values can strengthen the quality of women's education in a more holistic manner. The results indicate that moral values serve as the foundation for character development, while intellectual values reinforce rationality, independence, and critical thinking skills. This study contributes to the development of Islamic educational discourse by offering an integrative, humanistic, and contextual paradigm for women's education. These findings affirm that a balanced education for women—integrating moral character and intellectual development—is essential for the formation of a civilized society.

Keywords: Educational hadiths; Moral and intellectual values; Women's education.

Abstrak

Penelitian ini berada dalam bidang pendidikan Islam dan membahas integrasi nilai moral dan intelektual dalam pendidikan perempuan pada era modern. Topik ini dipilih karena pendidikan perempuan masih sering lebih menekankan capaian kognitif daripada pembentukan karakter, sehingga memunculkan kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan tanggung jawab moral. Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka integratif pendidikan perempuan dalam perspektif Islam, khususnya melalui Hadis *Tarbawi*, agar terbentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan teknik analisis isi terhadap sumber-sumber akademik, hadis, dan ayat Al-Qur'an yang relevan. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa integrasi nilai moral dan intelektual dapat memperkuat kualitas pendidikan perempuan secara lebih holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, sedangkan nilai intelektual memperkuat rasionalitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma pendidikan perempuan yang integratif, humanis, dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan perempuan yang seimbang antara akhlak dan intelektualitas penting bagi pembentukan peradaban yang beradab.

Copyright (c) author/s (2026)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

Article Information: Submitted 07 April 2026, Accepted 29 Mei 2026, Published 01 Juni 2026

Kata kunci: Hadits *Tarbawi*; Nilai Moral dan Intelektual; Pendidikan Perempuan

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi individu di berbagai bidang. Selain mentransfer pengetahuan, pendidikan membentuk manusia secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam menciptakan individu yang unggul secara akademik dan berkontribusi pada pembangunan peradaban yang bermoral, beradab, dan beretika. Pendidikan juga menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban dan bangsa. Menurut salah satu ayat Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ٤

122. Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (At-Taubah/9:122) (Terjemahan Kemenag 2019).

Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan memiliki peran vital dalam membedakan kebenaran dan keburukan serta menjaga tatanan kehidupan manusia. Pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pengetahuan membantu manusia membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta yang bermanfaat dan merugikan. Islam merupakan agama yang menekankan aspek kemanusiaan dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam juga menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama dengan misi membimbing manusia agar menjadi individu yang bermoral dan berpendidikan (Dahlan, 2022). Kemampuan belajar dan mengelola informasi menjadi ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Kemampuan ini memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat dalam membentuk budaya, mengubah perilaku, serta membawa perubahan melalui pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengembangan kecerdasan intelektual.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa media ikut melanggengkan ketidakadilan dengan menampilkan perempuan sebagai objek, terutama sebagai objek seksual, komoditas, atau pelengkap, bukan sebagai subjek yang setara (Hasan, 2019). Pada hakikatnya, pendidikan perempuan masih belum sepenuhnya mencerminkan keseimbangan nilai dan tujuannya. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Arifah Fauzi pada siaran pers menegaskan bahwa Indonesia menyatakan komitmen kuat untuk terus mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, bukan hanya lewat pernyataan politik, tetapi juga lewat kebijakan dan program nyata (Kemenpppa, 2025). Stereotip domestik yang menempatkan perempuan hanya di ranah rumah tangga masih menjadi kendala dalam mengakses dan mengembangkan potensi intelektual mereka.

Akibatnya, peluang perempuan untuk berkontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan dan kepemimpinan sosial sering kali terhambat. Sedangkan perempuan sebagai subjek dan perempuan sebagai objek adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan dan perempuan mempunyai keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam Islam, pendidikan adalah hak setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu. Namun, dalam realitas sosial, masih ada anggapan bahwa perempuan hanya berperan di ranah domestik sehingga akses mereka terhadap pendidikan sering terbatas. Padahal, perempuan adalah pendidik pertama dalam keluarga dan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Dias Maulana (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Thoughts of Kiai Hasyim Asy'ari on the Concept of Women's Education.*" Menjelaskan bahwa Kiai Hasyim Asy'ari memandang pendidikan sebagai kewajiban keagamaan yang berlaku bagi laki-laki maupun perempuan. Konsep pendidikan yang beliau gagas menitikberatkan pada perpaduan antara pembinaan akhlak, penguasaan ilmu-ilmu agama, serta pengembangan kemampuan intelektual Pada ranah yang lebih luas, Wahib (2022), dalam penelitiannya yang berjudul "*Pemulyaan Pendidikan Perempuan menuju Masyarakat Modern: di Rumah Sakinah Surabaya*" memberikan kebebasan bagi perempuan untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya tanpa meninggalkan kodratnya, pendidikan juga dipandang sebagai modal utama dalam memuliakan perempuan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Sedangkan menurut Mufida dkk., (2024) dalam penelitiannya "Konsep Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam" menegaskan bahwa pendidikan perempuan dalam Islam harus dipahami sebagai proses pembentukan perempuan yang berilmu, mandiri, dan mampu berkontribusi dalam keluarga maupun masyarakat.

Namun, penelitian-penelitian itu juga memperlihatkan bahwa pembahasan tentang pendidikan perempuan masih cenderung parsial. Sebagian studi berfokus pada sejarah, hak, dan akses pendidikan perempuan, sementara studi lain menyoroti etika, pendidikan humanis, dan nalar kritis dalam pendidikan Islam tanpa secara khusus mengaitkannya dengan perempuan. Aji Rizqi Ramadhan (2024) menekankan pentingnya integrasi etika filosofis dan nilai profetik dalam pendidikan Islam yang humanis dan transformatif, sedangkan Nur Fuad dkk., (2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam juga harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui *hidden curriculum*. Di sisi lain, Aisyah Ahmad dkk., (2024) melalui pembacaan atas pemikiran Fatima Mernissi menegaskan pentingnya pendidikan perempuan yang berorientasi pada keadilan, kesetaraan, dan kebebasan berpikir. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara langsung merumuskan kerangka utuh tentang bagaimana nilai moral dan nilai intelektual diintegrasikan secara bersamaan dalam pendidikan perempuan dari perspektif pendidikan Islam kontemporer. Di sinilah letak celah penelitian ini, yaitu menghadirkan formulasi pendidikan perempuan yang tidak hanya menekankan kecerdasan kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak, tanggung jawab etis, kemandirian, dan daya kritis dalam satu kerangka integratif. Kebaruan (*novelty*) pada penelitian ini yaitu upaya merumuskan model pendidikan perempuan yang integratif berbasis nilai-

nilai keislaman dan relevan dengan tuntutan masyarakat modern, sehingga bisa menjembatani antara ranah spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang.

Indiani Eka Saputri (2024) meriset bahwa isu kesetaraan gender secara umum menuju pada analisis yang lebih sektoral dan aplikatif, seperti stereotip gender, pemberdayaan perempuan, terutama pendidikan, ketenagakerjaan, politik, ekonomi, teknologi, dan pembangunan. Riset ini meneliti tentang tantangan mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia serta implikasinya bagi perempuan. Penelitian ini berfokus pada pendidikan, ketenagakerjaan, dan politik, dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Temuan utama ini adalah kesetaraan gender di Indonesia sudah mulai tampak, tapi tetap belum maksimal di pendidikan, kerja, dan politik, tetapi masih terhambat oleh budaya patriarki, undang-undang yang belum maksimal, kesenjangan akses pendidikan dan kesempatan kerja, kesenjangan upah, rendahnya partisipasi perempuan, dan kesenjangan literasi digital. Maka dari itu, terlihat celahnya, yaitu membahas gender secara parsial.

Studi ini memperkenalkan pendekatan integratif baru terhadap pendidikan perempuan dengan menggabungkan pengembangan moral dan intelektual berdasarkan Hadis *Tarbawi*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas kedua dimensi ini secara terpisah, studi ini mengonseptualisasikan kerangka terpadu yang memosisikan perempuan sebagai agen etis dan intelektual peradaban Islam. Pembentukan karakter intelektual adalah aspek penting dalam pendidikan, bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya berpendidikan, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai moral dan etika. Untuk membentuk perempuan yang cerdas secara akademik, diperlukan kesadaran etis dan spiritual dalam penerapan ilmunya. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan modern sering menitikberatkan aspek intelektual, sementara aspek moral kadang terabaikan. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam pendidikan, khususnya bagi perempuan yang diharapkan berkontribusi tidak hanya di keluarga, tetapi juga di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap persoalan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka integratif pendidikan perempuan dalam Islam yang menyelaraskan nilai moral dan intelektual sebagai dasar pembentukan karakter, penguatan rasionalitas, dan pengembangan peran sosial perempuan. Melalui analisis konseptual ajaran Islam dan perspektif pendidikan kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan perempuan, dengan menawarkan perspektif integratif antara nilai moral dan intelektual berdasarkan Hadis *Tarbawi*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wacana akademik tentang pentingnya keseimbangan antara akhlak, pengetahuan, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan perempuan, dan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan perumus kebijakan dalam merancang model pendidikan perempuan yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik dan kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang berfokus pada integrasi nilai moral dan nilai intelektual sebagai variabel konseptual utama dalam pendidikan perempuan, sedangkan perspektif pendidikan Islam kontemporer digunakan sebagai kerangka analisis. Subjek penelitian berupa dokumen ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal, prosiding, buku akademik, serta sumber normatif Islam berupa ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas pendidikan perempuan, moralitas, intelektualitas, dan pendidikan Islam kontemporer. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data, matriks kategorisasi tema, dan pedoman analisis isi yang disusun berdasarkan indikator: konsep pendidikan perempuan, dimensi moral, dimensi intelektual, bentuk integrasi keduanya, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Sumber dipilih secara *purposive* dengan kriteria publikasi ilmiah yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir, relevan dengan topik, dapat diakses penuh, dan memiliki kejelasan argumentasi akademik. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, pengkodean tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Untuk memperkuat konsistensi temuan, digunakan analisis deskriptif sederhana terhadap frekuensi kemunculan tema pada sumber yang dikaji, tanpa pengujian statistik inferensial, karena penelitian ini bertujuan membangun pemahaman konseptual yang mendalam, bukan menguji hubungan antar variabel secara kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Berdasarkan proses seleksi dan pengkodean terhadap sumber-sumber pustaka yang memenuhi kriteria inklusi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi 73 unit analisis yang relevan, terdiri atas 41 artikel jurnal nasional dan internasional, 18 kitab dan buku pendidikan Islam, serta 14 dokumen kebijakan dan laporan lembaga pendidikan Islam. Distribusi tematik sumber kajian tersebut disajikan pada Tabel 1. Kajian integratif masih tergolong minoritas dalam literatur pendidikan Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh tinjauan sistematis yang mengonfirmasi bahwa mayoritas penelitian masih membahas dimensi moral dan intelektual secara terpisah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tema Kajian dalam Sumber Pustaka (N = 73)

No	Tema Kajian Utama	Jumlah Sumber	Persentase (%)	Kategori Nilai
1	Nilai Moral dalam Pendidikan Islam (Akhlak&Adab)	22	30,1	Nilai Moral
2	Nilai Intelektual Perempuan (Rasionalitas & Kritis)	19	26,0	Nilai Intelektual
3	Integrasi Moral-Intelektual dalam Kurikulum Islam	17	23,3	Integratif
4	Hadis <i>Tarbawi</i> sebagai Landasan Pedagogis	8	11,0	Normatif
5	Pemberdayaan Sosial Perempuan dalam Islam	7	9,6	Sosial Transformatif
Total		73	100,0	-

Sumber: Hasil analisis isi peneliti 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tema nilai moral dalam pendidikan Islam mendominasi sumber kajian dengan proporsi 30,1% (22 sumber), diikuti oleh tema nilai intelektual sebesar 26,0% (19 sumber). Tema integrasi moral-intelektual secara eksplisit hanya ditemukan pada 23,3% sumber (17 kajian), mengonfirmasi temuan tinjauan sistematis

(Zahro, 2025). Kajian integratif masih tergolong minoritas dalam literatur pendidikan Islam. Tema Hadis *Tarbawi* sebagai landasan pedagogis mendapatkan porsi paling kecil (11,0%), menunjukkan masih terbatasnya penelitian yang menggali secara mendalam sumber-sumber Hadis sebagai basis normatif pendidikan perempuan. Data ini memperkuat urgensi penelitian ini sebagai upaya mengisi kesenjangan tersebut.

1. Nilai moral dalam pendidikan perempuan: Temuan kajian kritis

Analisis terhadap 22 sumber bertema nilai moral menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, seluruh sumber sepakat bahwa akhlak karimah merupakan tujuan tertinggi pendidikan Islam yang tidak dapat dikompromikan oleh capaian intelektual semata (Syarif, 2013). Nilai-nilai moral yang paling sering muncul meliputi kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), kesabaran (*shabr*), dan kepedulian sosial (*rahmah*) (Ramadhini, 2025). Kedua, 18 dari 22 sumber (81,8%) menegaskan bahwa pembentukan moral perempuan dalam Islam bukan semata-mata berorientasi pada peran domestik, melainkan mencakup tanggung jawab etis dalam ruang publik, termasuk dalam pendidikan, kepemimpinan, dan kontribusi ilmiah. Ketiga, nilai moral dalam konteks pendidikan Islam bersifat dinamis dan kontekstual, artinya penerapannya harus disesuaikan dengan tantangan zaman tanpa melepaskan diri dari sumber normativitas Al-Qur'an dan Hadis (Ilman & Khasanah, 2025). Temuan ini sejalan dengan posisi Aji Rizqi Ramadhan (2024) yang menekankan pentingnya integrasi etika filosofis dan nilai profetik dalam pendidikan Islam yang humanis dan transformatif.

Dari 19 sumber yang dianalisis, ditemukan bahwa sebagian besar literatur menekankan pentingnya integrasi antara rasionalitas dan kesadaran etis dalam proses berpikir perempuan, sehingga kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara bebas nilai, melainkan tetap terikat pada prinsip moral dan spiritual Islam (Abdullah & Abdelmagid, 2023). Selain itu, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan nilai intelektual perempuan juga berkorelasi dengan peningkatan partisipasi mereka dalam produksi pengetahuan dan ruang publik, baik melalui pendidikan formal maupun aktivitas sosial-keilmuan. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi konsumen ilmu, tetapi juga produsen pengetahuan yang aktif dalam membangun wacana keilmuan Islam kontemporer. Lebih jauh, pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan diskusi kritis, refleksi, dan pengalaman sosial terbukti mampu memperkuat kemampuan analitis dan kemandirian berpikir perempuan, sekaligus mengurangi dampak bias struktural yang sering muncul dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, nilai intelektual dalam pendidikan perempuan harus dipahami sebagai proses transformasi yang tidak hanya menghasilkan kecerdasan akademik, tetapi juga melahirkan kesadaran kritis, kemampuan reflektif, serta kesiapan berkontribusi dalam pembangunan peradaban Islam yang berkemajuan.

Nilai moral dalam pendidikan perempuan tidak hanya berfungsi sebagai fondasi etika individual, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang menentukan kualitas peradaban. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendidikan perempuan yang berbasis nilai moral, seperti keadilan, tanggung jawab, kesetaraan, dan integritas, mampu memperkuat kapasitas perempuan sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat, sekaligus mengoreksi bias struktural yang sering muncul dalam praktik pendidikan, termasuk melalui *hidden curriculum* yang mereproduksi stereotip gender

(Ghimire & Neupane, 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai moral juga terintegrasi dengan dimensi spiritual dan intelektual, sehingga menghasilkan model pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu tetapi juga pembentukan akhlak dan kesadaran etis sejak dini (Ajid & Alif, 2025). Sejumlah studi dalam tujuh tahun terakhir juga menegaskan bahwa penguatan nilai moral dalam pendidikan perempuan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi sosial, kepemimpinan, serta kemampuan berpikir reflektif dan kritis dalam menghadapi tantangan modernitas. Dengan demikian, pendidikan perempuan yang berorientasi pada nilai moral tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga strategis dalam membangun masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

2. Nilai intelektual dalam pendidikan perempuan: Temuan kajian kritis

Analisis terhadap 19 sumber bertema nilai intelektual mengungkapkan bahwa pengembangan rasionalitas dan kemampuan berpikir kritis perempuan mendapat legitimasi kuat dari sumber-sumber Islam primer. Al-Qur'an menggunakan kata-kata seperti *tafakkur* (merenungkan), *tadabbur* (menghayati), dan *ta'aqqul* (menggunakan akal) secara konsisten sebagai perintah kepada seluruh manusia tanpa perbedaan gender. Ditemukan pula bahwa 15 dari 19 sumber (78,9%) menegaskan bahwa perempuan juga memiliki peran penting dalam pengembangan intelektual di dunia Islam (Harahap, 2024). Tokoh seperti Sayyidah 'A'isyah r.a., yang menjadi rujukan lebih dari dua ribu hadis, serta Nafisah binti al-Hasan yang mengajarkan Imam Syafi'i, menjadi bukti historis bahwa nilai intelektual perempuan telah diakui dalam tradisi Islam sejak awal turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui berbagai jalur kurikuler dan non-kurikuler, termasuk melalui *hidden curriculum* yang dirancang secara sengaja dan terukur (Ghimire & Neupane, 2025).

pengembangan rasionalitas, kemandirian berpikir, dan kemampuan berpikir kritis merupakan aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari paradigma pendidikan Islam kontemporer. Analisis terhadap berbagai sumber menegaskan bahwa perempuan memiliki legitimasi normatif dan historis yang kuat untuk berkembang secara intelektual, sebagaimana ditunjukkan melalui perintah Al-Qur'an tentang aktivitas berpikir seperti *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'aqqul* yang berlaku universal tanpa perbedaan gender (Gusmana, 2023). Selain itu, sebanyak 78,9% sumber dalam kajian ini mengonfirmasi bahwa perempuan berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tradisi intelektual Islam, baik melalui kontribusi historis tokoh perempuan maupun dalam konteks pendidikan modern (Harahap, 2024).

Temuan lain menunjukkan bahwa nilai intelektual dalam pendidikan perempuan tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan daya kritis, kemampuan reflektif, dan kemandirian dalam mengambil keputusan, yang diperkuat melalui pendekatan kurikuler dan non-kurikuler termasuk *hidden curriculum* yang dirancang secara sistematis (Fuad dkk., 2024). Dengan demikian, pendidikan perempuan berbasis nilai intelektual berkontribusi pada lahirnya individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, adaptif, dan berperan aktif dalam transformasi sosial serta pembangunan peradaban Islam yang berkemajuan.

3. Pemetaan hadis *Tarbawi* sebagai landasan integratif

Dari analisis terhadap sumber-sumber hadis *Tarbawi*, ditemukan bahwa hadis-hadis tersebut tidak hanya memuat perintah normatif tentang kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga mengandung prinsip pedagogis yang menekankan pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, serta pengembangan rasionalitas dan kesadaran kritis secara simultan (Mikraj dkk., 2025). Pemetaan ini mengidentifikasi bahwa nilai moral seperti keadilan, adab, tanggung jawab, dan kasih sayang berfungsi sebagai fondasi etis, sementara nilai intelektual seperti berpikir kritis, kemandirian, dan pencarian ilmu menjadi instrumen penguatan kapasitas individu perempuan dalam menghadapi dinamika sosial. Selain itu, hadis *Tarbawi* juga menunjukkan bahwa pendidikan perempuan bersifat inklusif, berkelanjutan, dan berbasis keluarga, yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan dan pembangunan peradaban (Santri, 2020). Temuan ini memperkuat bahwa integrasi nilai moral dan intelektual berbasis hadis bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam membentuk paradigma pendidikan perempuan yang humanis, kontekstual, dan transformatif dalam Islam kontemporer.

Dari 8 sumber yang secara khusus mengkaji Hadis *Tarbawi*, peneliti berhasil mengidentifikasi 12 hadis yang mengandung muatan nilai moral dan/atau intelektual secara eksplisit. 14 Hadist terpilih yang paling representatif dan sering dirujuk dalam literatur pendidikan perempuan Islam disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pemetaan Hadis *Tarbawi* terhadap Nilai Moral dan Intelektual dalam Pendidikan Perempuan

No	Hadist <i>Tarbawi</i>	Kandungan Pedagogis	Nilai yang Didukung	Relevansi dengan Pendidikan Perempuan
1	Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim (laki-laki & perempuan)	Pendidikan sebagai kewajiban universal, <i>lifelong learning</i>	Kesetaraan, kewajiban ilmu, keadilan	Menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban pendidikan yang sama dengan laki-laki
2	Nabi menyediakan majelis khusus untuk perempuan belajar	Diferensiasi pedagogi, akses inklusif	Kesetaraan akses, inklusivitas	Membuktikan perempuan berhak mendapatkan ruang belajar yang setara
3	Setiap orang adalah pemimpin dan bertanggung jawab	Pendidikan berbasis tanggung jawab moral	Tanggung jawab, kepemimpinan	Perempuan sebagai pendidik (ibu) memiliki peran strategis dalam pendidikan
4	Anak lahir dalam keadaan fitrah	Pendidikan sebagai proses pembentukan karakter	Fitrah, lingkungan, pembinaan	Pendidikan perempuan penting sejak dini karena membentuk generasi
5	Perintah mengajarkan sholat sejak usia dini	Pendidikan berbasis pembiasaan dan disiplin	Ibadah, disiplin, tanggung jawab	Orang tua wajib mendidik anak perempuan dalam aspek spiritual
6	Ajarkan adab yang baik kepada anak	Pendidikan karakter (akhlak) sebagai prioritas	Akhlak, etika, moral	Perempuan dididik untuk menjaga martabat dan kepribadian

7	Menyebut nama Allah dalam aktivitas	Pendidikan tauhid dan pembiasaan religius	Tauhid, kesadaran spiritual	Membentuk kesadaran religius perempuan sejak kecil
8	Pendidikan adab lebih utama dari hadiah materi	Prioritas pendidikan karakter	Moralitas, nilai, keutamaan akhlak	Pendidikan perempuan harus berfokus pada pembentukan karakter
9	Mendidik anak lebih baik dari sedekah	Pendidikan sebagai investasi utama	Tanggung jawab, keutamaan pendidikan	Menunjukkan pentingnya investasi pendidikan bagi anak perempuan
10	Ajarkan keluarga dan anak tentang ibadah	Pendidikan keluarga sebagai basis utama	Keluarga, pembelajaran sosial	Perempuan sebagai bagian dari sistem pendidikan keluarga
11	Mengasuh anak perempuan menjadi penghalang dari neraka	Penghargaan terhadap pengasuhan perempuan	Kasih sayang, penghargaan	Mengangkat nilai pendidikan dan pengasuhan anak perempuan
12	Mengasuh anak perempuan hingga balig mendapat surga	Pendidikan berkelanjutan	Kesabaran, tanggung jawab	Menunjukkan pentingnya pendidikan perempuan jangka panjang
13	Tidak membedakan anak perempuan dengan laki-laki	Pendidikan tanpa diskriminasi	Keadilan, anti diskriminasi	Menolak bias gender dalam pendidikan
14	Berbuat baik kepada anak perempuan mendapat pahala	Pendidikan berbasis kasih sayang	Empati, keadilan sosial	Menguatkan posisi perempuan sebagai subjek pendidikan yang dihargai

Sumber: Hasil identifikasi dan klasifikasi peneliti dari sumber-sumber Hadis primer, 2025.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pendidikan perempuan dalam Islam merupakan kewajiban yang bersifat universal, integral, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun moral, sebagaimana ditegaskan dalam hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan praktik Nabi yang menyediakan ruang belajar khusus bagi perempuan. Selain itu, pendidikan perempuan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup penanaman akidah, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak dan adab sebagai fondasi utama kepribadian. Peran orang tua, khususnya dalam mendidik anak perempuan sejak dini, juga ditekankan sebagai tanggung jawab utama yang memiliki nilai pahala besar dan implikasi sosial jangka panjang. Dengan demikian, hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang pendidikan perempuan sebagai sarana strategis untuk meningkatkan martabat, membangun karakter, serta menciptakan generasi yang berkualitas dan berkontribusi dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat (Ajid & Alif, 2025).

B. Pembahasan

1. Kerangka integratif moral-intelektual dalam pendidikan perempuan Islam kontemporer

Kerangka integratif moral-intelektual dalam pendidikan perempuan Islam kontemporer dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan (intelektual), tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan nilai etika (moral) secara seimbang dan saling terkait (Nasir, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan perempuan tidak boleh direduksi menjadi sekadar akses akademik, melainkan harus diarahkan pada pengembangan kepribadian yang utuh, yang mampu mengintegrasikan akal, iman, dan akhlak dalam kehidupan nyata. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer menuntut adanya keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual sebagai fondasi utama pembentukan manusia berkualitas. Selain itu, perempuan dalam perspektif pendidikan Islam memiliki peran sentral sebagai agen moral dan intelektual, baik dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga pendidikan mereka harus mencakup penanaman nilai tauhid, akhlak, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Andryadi, Imamuddin, Januar, & Zaharuddin, 2025).

Lebih jauh, pendekatan pendidikan berkeadilan gender dalam Islam kontemporer juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam potensi iman, amal, dan pengembangan diri, sehingga pendidikan harus memberikan ruang yang setara sekaligus kontekstual terhadap kebutuhan perempuan (Winaningsih dkk., 2025). Dengan demikian, kerangka integratif ini menempatkan pendidikan perempuan sebagai proses transformasi holistik yang menyatukan dimensi moral dan intelektual, guna melahirkan perempuan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis, spiritual, dan sosial dalam menghadapi tantangan modernitas.

Pada dimensi metode, integrasi nilai moral-intelektual mensyaratkan pendekatan pedagogis yang tidak hanya aktif secara kognitif, tetapi juga reflektif secara moral. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang bersumber dari tradisi Nabi tidak bertentangan dengan pendekatan *problem-based learning* atau diskusi kritis yang berkembang dalam pedagogi kontemporer. Sebaliknya, keduanya saling melengkapi: *uswah hasanah* memberi fondasi nilai, sementara metode kritis memberi alat untuk merealisasikan nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Inilah yang dimaksud oleh Salma Navi'ati Kholisa Dewi dkk., (2024) ketika menyatakan bahwa pemikiran pendidikan Rahmah El-Yunusiyah berhasil mengarahkan pendidikan perempuan pada modernitas dan kemandirian tanpa melepaskan akar nilai Islamnya.

C. Implikasi konseptual: Perempuan sebagai agen etis dan intelektual peradaban Islam

Perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif dalam struktur sosial, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas moral dan intelektual untuk membentuk arah peradaban. Dalam kerangka pendidikan Islam modern, perempuan dipahami sebagai “madrasah pertama” sekaligus aktor strategis dalam mentransmisikan nilai tauhid, akhlak, dan kesadaran etis kepada generasi berikutnya, baik dalam ranah keluarga, pendidikan formal, maupun ruang sosial yang lebih luas. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam membangun karakter dan

intelektualitas masyarakat melalui pendidikan, dakwah, dan partisipasi sosial keagamaan (Rahmawati dkk., 2025).

Bahkan, dalam perspektif Islam kontemporer, pendidikan perempuan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, dan intelektual untuk menghasilkan individu yang mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan sosial dan keagamaan. Bahkan, dalam perspektif Islam kontemporer, pendidikan perempuan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, dan intelektual untuk menghasilkan individu yang mampu berkontribusi secara aktif dalam pembangunan sosial dan keagamaan (Ma'rifat & Suraharta, 2024).

Lebih jauh, dalam konteks peradaban Islam kontemporer, perempuan sebagai agen etis dan intelektual berperan dalam transformasi sosial yang berbasis nilai keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab kolektif. Kajian terbaru menunjukkan bahwa perempuan Muslim berkontribusi dalam pengembangan institusi pendidikan, gerakan sosial keagamaan, serta produksi pengetahuan yang mendorong perubahan paradigma menuju masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan (Chusyairi & Kasmila, 2025). Dalam perspektif ini, perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dalam lingkup domestik, tetapi juga sebagai pemimpin intelektual dan agen perubahan yang mampu merespons tantangan modernitas, termasuk isu gender, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan peran perempuan melalui pendidikan Islam yang integratif menjadi kunci dalam membangun peradaban yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai etika dan spiritual Islam, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan keadilan sosial dalam masyarakat kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan perempuan dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer perlu menempatkan integrasi antara nilai moral dan intelektual sebagai fondasi utama. Orientasi pendidikan tidak dapat semata-mata diarahkan pada penguatan aspek akademik, melainkan harus mencakup pembinaan akhlak, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual, sehingga perempuan mampu berkembang sebagai individu yang kritis, mandiri, dan partisipatif dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dalam memperoleh pendidikan, sementara ketimpangan yang masih terjadi lebih disebabkan oleh implementasi pendidikan yang belum bersifat integratif. Dengan demikian, penelitian ini berhasil merumuskan konsep pendidikan perempuan yang ideal, yakni pendidikan yang mengharmoniskan kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kesiapan sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Namun demikian, kajian ini masih berada pada ranah konseptual sehingga memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian empiris di lapangan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N., & Mohamed Abdelmagid. (2023). Empowering Thinking and Moral Formation in Muslim Women Through the Philosophical Inquiry (PI) Approach. *Al-Burhān: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies*, 7(2), 89–101. <https://doi.org/10.31436/alburhn.v7i2.311>
- Aisyah Ahmad, Abd Hadi, & Muhammad Hambal Shafwan. (2024). Pendidikan Islam dan Feminisme: Analisis Pemikiran Fatima Mernissi tentang Pendidikan Perempuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 255–271. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).17978](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).17978)
- Aji Rizqi Ramadhan, U. M. R. S. (2024). Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 253–267. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3244>
- Alwi Pafly Harahap, A. M. W. (2024). Peran Perempuan Sebagai Mufassir dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, 7(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/ih.v7i1.4454.4>
- Andryadi, M. Imamuddin, Januar, Zaharuddin, M, H. (2025). Peran Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.51311/alayya.v5i1.782>
- Chusyairi, K., & Kasmila, S. (2025). Pendidikan Perempuan dan Otoritas Keagamaan dalam Pemikiran Zainab al-Ghazali dan Khairiyah Hasyim. 8585. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v6i1.34744>
- Dahlan, K. (2022). *Konsep Pendidikan Perempuan Islam Menurut Rahmah El Yunusiyah Tentang Kesetaraan Pendidikan Bagi Kaum Perempuan*. 34–47.
- Ghimire, A., & Sharma Neupane, M. (2025). The hidden curriculum: examining gender disparities in career trajectories of female medical graduates from Nepal. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22700-9>
- Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *Jurnal Signal*, 7(1). <https://doi.org/10.33603/signal.v7i1.1910>
- Iin Gusmana1, S. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Mujahadah*, 1(1), 111–118.
- Ilman, A. S., & Khasanah, N. (2025). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Menghadapi Krisis Moral dan Perubahan Sosial. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 649–652. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/356>
- Imam Nur Ajid, & Muhammad Alif. (2025). Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Hadis. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(3), 73–86. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i3.1258>
- Kemenpppa. (2025). *Menteri PPPA Tegaskan Komitmen Indonesia Dorong Kesetaraan Gender pada Sidang CSW 69*.
- Maulana, D., & Nurwulan, V. (2025). The Thoughts of Kiai Hasyim Asy'ari on the Concept of Women's Education. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4(2), 109–124. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v4i2.2157>
- Mikraj, A. L., Nizal, A., Manan, K., Jamil, S., Humaira, M. H., & Ashfiya, M. (2025). *Metode Pendidikan dalam Hadis Nabi Muhammad SAW: Analisis Konsep dan Implementasi*. 6(1), 1423–1436. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8458>
- Mufida, N., Achmad, A. K., & Qisom, S. (2024). Konsep Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam. *Conscience: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.30587/jc.v2i1.7670>
- Nasir, A. (2025). Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu*

- Pendidikan*, 4(1), 190–196. <http://repository.radenintan.ac.id/6005/1/KHAIRILANWAR-1786108046.pdf>
- Nur Fuad, A. F., Rafa Basyirah, & Ihsana El Khuluqo. (2024). The Hidden Curriculum in Islamic Education: Developing Critical Thinking and Moderate Attitudes among Students. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(1), 51–66. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1401>
- Rahmawati, R., Mastorat, M., Jufrin, J., & Bulqis, B. (2025). Memperkuat Peran Perempuan dalam Dakwah Berkemajuan di Era Digital: Strategi Pemberdayaan dan Literasi Dakwah di Organisasi Nasyyatul Aisyiyah. *MEUSEURAYA - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 97–106. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v4i1.5396>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Perempuan dan Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2 (September), 306–312.
- Salma Navi'ati Kholisa Dewi, Mulyanto Abdullah Khoir, Gali Nurma Saudi, & Sabila Nurul Azizah. (2024). Peran Rahmah El Yunusiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Sekolah. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 212–219. <https://doi.org/10.71242/efgapd12>
- Santri, A. (2020). Peran Perempuan Sepanjang Perkembangan Sejarah Peradaban Islam. *Jurnal Ansiru PAI*, vol.1 no.1, 40–56.
- Saputri, I. E., Dhewantoro, H. N. S., Azizah, P. I., & Utami, P. S. (2024). Tantangan dan Perwujudan Gender Equality Sebagai Realitas Sosial serta Implikasinya dalam Pembangunan di Indonesia. *Maharsi*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3997>
- Suci Ramadhini, I. (2025). Implementasi Hadis Sebagai Nilai Etika Dan Moral Dalam Berinteraksi Dengan Sesama Manusia Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(7), 430–437.
- Syarif, F. (2013). *The Rejuvenation of Akhlak Education in Islamic Education*.
- Wahib, N. (2022). Pemulayaan Pendidikan Perempuan menuju Masyarakat Modern: Di Rumah Sakinah Surabaya. *RISDA : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Volume. 6,(April), 52–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.59355/risda.v6i1.50>
- Winaningsih, E. T., Arief, A., & Widayati, R. (2025). Keadilan Gender dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun: Kajian Pendidikan Berbasis Ma'na- Cum-Maghza atas QS 4: 124, 16: 97, dan 40: 40*. 6(2), 155–171.
- Zahro, N. A. (2025). Peran Kurikulum PAI Integratif dalam Membangun Pemahaman Islam yang Komprehensif Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memegang peran yang mampu menginspirasi siswa untuk berpikir kritis , berdiskusi terbuka , dan. *JIRER: Journal of Islamic Religious Education Research*, 1(1), 71–83.